

Patriarki Sebagai Pemicu Kekerasan Rumah Tangga Perspektif Gender

Fasya Azizah
Universitas Islam Malang
Email: 22101012006@unisma.ac.id

ABSTRACT

The study examines the role of patriarchy in triggering domestic violence, focusing on the gender aspect. The study USES an interdisciplinary approach to analyze how patriarchy norms strengthen gender inequality and create an environment that encourages growing violent behavior. Through literature and field work, this study reveals the impact that patriarchal institutions have on domestic relations and how the structure provides room for violence against women. It is hoped that this study will provide a deeper insight into the need for patriarchal treatment as an essential step in the prevention and treatment of gender-based domestic violence. We also discuss policy implications and intervention recommendations for building communities that are more equal and safer for all.

Keyword : Patriarchy, Gender, KDRT

ABSTRAK

Studi ini menggunakan pendekatan interdisipliner untuk menganalisis bagaimana norma-norma patriarki memperkuat ketidaksetaraan gender dan menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya perilaku kekerasan. Melalui kajian literatur dan kerja lapangan, penelitian ini mengungkap dampak institusi patriarki terhadap relasi kekuasaan dalam rumah tangga dan bagaimana struktur tersebut memberikan ruang bagi kekerasan terhadap perempuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai perlunya penanganan patriarki sebagai langkah penting dalam upaya mencegah dan mengatasi kekerasan dalam rumah tangga berbasis gender. Kami juga membahas implikasi kebijakan dan rekomendasi pendekatan intervensi untuk membangun masyarakat yang lebih setara dan lebih aman bagi semua.

PENDAHULUAN

Karena kesetaraan gender merupakan topik yang dianggap penting oleh banyak orang terutama para pemikir feminis ini adalah topik yang sering dibahas. Topik kesetaraan dan perlakuan setara terhadap laki-laki dan perempuan dalam berbagai konteks, termasuk di rumah, merupakan hal yang penting untuk dibicarakan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan, yaitu apakah mereka mempunyai kedudukan yang setara di rumah menurut Al-Quran atau tidak, adalah topik diskusi yang paling penting. Selain banyaknya undang-undang yang mengatur kesetaraan gender, laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama. Perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama. Negara, pemerintah, dan hukum telah melindungi hak-hak

warga negaranya; seorang perempuan diberikan perlindungan hukum selain kebebasan untuk menggunakan haknya. Perlindungan ini harus selalu ditegakkan untuk mencegah siapa pun bertindak sewenang-wenang terhadap perempuan. Perlakuan tidak adil terhadap perempuan, misalnya dengan bersikap tidak sopan atau tidak senonoh, juga tidak dapat diterima karena mereka harus menghormati satu sama lain tanpa diskriminasi (Ismail, 2020: 38). Ungkapan "sifat perempuan" sering digunakan, dan tampaknya mengkategorikan perempuan ke dalam strata sosial tertentu, khususnya ketika menyangkut tugas-tugas rumah tangga. Istri bertanggung jawab memasak, membersihkan, memelihara rumah, mengasuh dan mendidik anak, melayani suami, dan tugas-tugas rumah tangga lainnya. Hal ini secara umum menunjukkan bahwa konsepsi masyarakat mengenai apa yang dimaksud dengan gender tidak tepat. Hal ini memang dianggap wajar karena adanya konstruksi sosial dan budaya. Struktur banyak rumah tangga bersifat patriarki. Laki-laki dipandang lebih unggul dibandingkan perempuan dari sudut pandang patriarki. Ini diterapkan pada antropologi untuk mengetahui keadaan sosial laki-laki dalam suatu masyarakat yang memiliki kecenderungan untuk memegang posisi kekuasaan. Laki-laki lebih terdorong untuk menduduki peran tersebut, dimana suami lebih superior dibandingkan istri maka semakin berkuasa pula mereka. Hal inilah yang sering kita amati pada unit-unit rumah tangga masyarakat. Untuk memaksa istri tunduk pada dominasi dan kekuasaan suami, maka suami menempatkan dirinya sebagai subjek dan istri sebagai objek. Feminisme adalah gerakan kesetaraan gender. Dalam arti yang lebih luas, feminisme adalah gerakan di kalangan perempuan untuk menentang segala aspek politik, ekonomi, dan kehidupan sosial pada umumnya yang terpinggirkan dan direndahkan oleh budaya yang berlaku. Gerakan feminis, juga dikenal sebagai gerakan kesetaraan gender, adalah gerakan yang menyerukan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.¹

Laki-laki dan perempuan sama-sama dijadikan sebagai topik dan objek pembangunan sebagai sumber daya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka memainkan peran yang sama dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penikmatan pembangunan. Organ reproduksi mereka, khususnya, menjadi pembeda fisik antara keduanya. Pada kenyataannya, standarisasi kesenjangan reproduksi antara laki-laki dan perempuan justru melanggengkan persepsi bahwa laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Laki-laki ditampilkan sebagai individu yang tanpa cela dan berkuasa yang menafkahi keluarganya, sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya, cengeng, tidak mampu mengambil keputusan

¹ Mochomad Nadif Nasrulloh and Taufiq Hidayat, "Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an Dan Kesetaraan Gender)," *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 13, no. 1 (2022): 139, <https://doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325>.

besar, dan bekerja dari rumah untuk menambah penghasilan suaminya. (Megawangi, 1999: 95-96, Umar, 2001: 39, Marsot, 2000: 51)

Rendahnya kualitas perempuan Indonesia merupakan akibat dari konstruksi sosial di masyarakat. Kerangka kerja masyarakat yang patriarki yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki meskipun faktanya mereka adalah tulang punggung negara, tidak diragukan lagi terkait dengan kesulitan ini. Mobilitas perempuan nampaknya terus dibatasi di berbagai bidang, termasuk bidang politik, sosial, ekonomi, dan bahkan perkawinan. Karena laki-laki yang mengambil semua keputusan, peran perempuan dalam sistem sosial rendah menyebabkan perempuan dipandang sebagai pihak kedua setelah dominasi laki-laki dalam hal pembagian kerja. Ketidakadilan berasal dari masyarakat patriarki dan ketidakadilan gender akibatnya, keadaan ini mendorong terjadinya kekerasan terhadap perempuan baik dalam hubungan intim maupun secara umum. Budaya patriarki yang tertanam dalam masyarakat menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Gagasan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan dan bahwa mereka harus ditundukkan, bahkan diperlakukan sebagai milik laki-laki, dikenal sebagai patriarki. Korban dan sumber kejadian dimintai pertanggungjawaban, sehingga memperburuk patriarki. Ini dikenal sebagai menyalahkan korban. Akibatnya, beragam kejahatan dengan kekerasan mengemuka, mulai dari KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), pelecehan, dan rasa malu terkait perceraian.²

Di Indonesia, menjadi seorang perempuan mempunyai kesulitan yang unik. Pasalnya, masyarakat khususnya laki-laki masih memperlakukan perempuan secara tidak adil di Indonesia. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa kekuatan perempuan masih kalah dibandingkan laki-laki dalam berbagai bidang, antara lain politik, dunia kerja, pendidikan, dan lain sebagainya. Keyakinan bahwa laki-laki harus memiliki wewenang eksklusif atas berbagai industri telah meresap ke dalam budaya, menghalangi perempuan untuk maju di berbagai bidang dan memberi mereka akses yang tidak adil. Budaya ini kami sebut sebagai budaya patriarki. Menurut Spradley (2007; dalam Israpil, 2017), peradaban yang menganut struktur sosial patriarki sering kali meyakini bahwa laki-laki harus memainkan peran utama dalam kebangkitan tahun 2007; di Spradley dan Israpil. Perbuatan ketidakadilan gender yang dihadapi perempuan merupakan akibat dari perbedaan gender, menurut Fakih (1999:12). Ada lima cara munculnya ketidakadilan ini: 1) Proses marginalisasi yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah, keyakinan agama, kepercayaan tradisional, dan kebiasaan, yang berujung pada

² Imamul Arifin, Alicia Pranepi Yudani, and Firha Maulina Aziza, "Patriarki Sebagai Pemicu Kekerasan Pada Wanita Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Kemasyarakatan," *Jurnal Istighna* 5, no. 1 (2022): 18–31, <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>.

kemiskinan; 2) Terbentuknya subordinasi sebagai akibat dari anggapan bahwa perempuan tidak punya akal sehat sehingga tidak mampu mengambil peran kepemimpinan. 3) Stereotip, yaitu keyakinan salah yang berujung pada pelabelan negatif atau pelabelan terhadap kelompok tertentu. 4), agresi atau penyerangan terhadap tubuh atau pikiran seseorang. 5), perempuan menanggung beban kerja (beban) yang lebih berat dan lebih lama. Kesenjangan gender dalam melahirkan ketidakadilan, khususnya bagi perempuan. Hal ini terlihat dari ketidakadilan yang terjadi. Mansour Faqih juga menunjukkan tanda-tanda kemiskinan atau marginalisasi yang sama akibat ketidaksetaraan gender perempuan, kekerasan ganda, stereotip, penaklukan, dan indoktrinasi terhadap ideologi dan norma gender. (Fakhi Mansour 2002: 95).³

Adanya Pendewasaan Usia Perkawinan sebagai upaya pencegahan pemula terjadinya kekerasan dalam rumah tangga merupakan usaha untuk menurunkan kekerasan dalam rumah tangga saat ini dengan cara melakukan penyuluhan, sosialisasi, pengadvokasian terhadap korban kekerasan, dan pemberian sanksi berat bagi pelaku kekerasan dalam rumah tangga. Usia pernikahan semakin tua seiring dengan bertambahnya usia. Program keluarga berencana nasional mencakup pendewasaan usia menikah. Tujuan dari menaikkan usia pernikahan adalah untuk mendidik dan memberikan pencerahan kepada generasi muda agar dapat mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain ekonomi, psikologi, agama, dan kesehatan, dalam membuat rencana keluarga. Salah satu program utama pembangunan nasional yang disebutkan dalam rencana pembangunan jangka menengah adalah program penyiapan kehidupan keluarga remaja (PKBR) yang digabungkan dengan program pendewasaan usia perkawinan yang sedang dijalankan. Keluarga mempunyai peranan penting dalam hal ini. Kekerasan dalam rumah tangga sering kali muncul akibat perkawinan anak, khususnya di Indonesia yang sudah menjadi adat dan budaya. Alasan lain yang berkontribusi terhadap fenomena ini adalah kemiskinan, nilai-nilai komunal, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Pelecehan fisik, psikologis, sosiokultural, dan linguistik merupakan semua bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Pernikahan dini telah dikaitkan dengan kekerasan dalam rumah tangga, yang dibuktikan dengan adanya luka pada tubuh, gangguan psikologis pada korban, dan luka fisik akibat pukulan benda tumpul.⁴

³ Saifuddin Zuhri and Diana Amalia, "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 17–41, <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.

⁴ Maemunah Maemunah and Sri Wulandari, "Penerapan Pendewasaan Usia Perkawinan Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2021): 104, <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5993>.

Cara untuk menciptakan paradigma yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang setara dan menghilangkan rasa superioritas adalah melalui kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan. Dalam situasi tertentu, perempuan perlu dilindungi. Dalam hal ini, situasi bersifat sosiokultural karena perempuan seringkali dipandang inferior dibandingkan laki-laki akibat struktur sosial dan pusaran budaya yang dapat menimbulkan nilai-nilai dan pola perilaku yang merugikan proses perubahan sosial. Gheaus (2012), laki-laki pada kenyataannya, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak untuk diperlakukan secara adil, sehingga mereka yang mengalami diskriminasi berdasarkan gender adalah korban ketidakadilan gender. Ketika seseorang bertindak tidak adil terhadap perempuan karena kebencian atau prasangka, hal ini dikenal sebagai ketidakadilan gender, dan perempuan menjadi korban ketidakadilan hanya karena menjadi perempuan. Ketidakadilan gender seringkali diakibatkan oleh dominasi patriarki yang tidak seimbang, tidak proporsional, atau mulai menyimpang dari tujuan utama hierarki struktur sosial. Keadaan seperti ini dapat melahirkan kasus-kasus kekerasan gender. Maskulinitas hegemonik terwujud dalam kekerasan gender, yang umum terjadi pada masyarakat tradisional yang resisten terhadap perubahan dan laki-laki dimotivasi oleh perasaan seperti iri hati dan kemarahan (Chowdhury, 2015).

Istilah "patriarki" sendiri menggambarkan struktur masyarakat di mana sistem "kebapakan" mengatur cara hidup. Istilah "Patriarki", kadang-kadang dikenal sebagai "Patriarkat", menggambarkan struktur sosial yang berpusat pada Bapa. Kata ini mengacu pada ciri-ciri khusus keluarga manusia atau sekumpulan keluarga manusia yang dipimpin, dikelola, dan dikendalikan oleh ayah atau anggota laki-laki tertua. Hal ini menandakan bahwa dalam masyarakat patriarki, garis ayahlah yang menentukan hukum keturunan. Ayah, kepala keluarga, meninggalkan nama, harta benda, dan kekuasaannya kepada anak laki-laki. (Ensiklopedia Indonesia 1984). Saat ini, "kekuasaan laki-laki" adalah ungkapan yang paling umum digunakan untuk menggambarkan dinamika kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, yaitu dominasi laki-laki atas perempuan yang dicapai melalui berbagai strategi. (Bashin, Kamla, 1996: 1).

Dengan memberikan hak yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan, patriarki publik menciptakan kriteria ketidaksetaraan posisi perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat. Norma, kepercayaan, adat istiadat, dan pembagian peran gender dalam masyarakat adalah hal-hal yang membentuk dan menjunjung tinggi patriarki; hal ini tertanam dalam keluarga melalui proses sosialisasi yang berkepanjangan (Johnson, 2005). Menurut Parker dan Reckdenwald (2008), patriarki terbentuk dalam masyarakat melalui keluarga, dimana laki-laki bertanggung

jawab atas keluarga dan mempunyai kekuasaan untuk mengaturnya. Transmisi nilai-nilai patriarki kepada generasi berikutnya seringkali difasilitasi oleh keluarga.⁵

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini agar menjadi penelitian yang jelas dan sistematis adalah metode *library research* (penelitian kepustakaan). Data yang diperoleh dari sumber akademik tertulis seperti buku-buku ilmiah, laporan penelitian, sumber sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya dan jurnal untuk dianalisa dalam menjawab pertanyaan di atas.

Ada langkah-langkah yang terlibat dalam menilai data yang digunakan dalam penelitian ini: reduksi data, yang mencakup penarikan kesimpulan, mengidentifikasi item yang paling menarik, berkonsentrasi pada hal-hal yang penting, dan mencari subjek dan contoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidakadilan Gender

Perbedaan jenis kelamin dan gender merupakan produk sampingan alami dari sosialisasi, yang diperkuat oleh konstruksi sosial dan budaya. Ketidaksetaraan gender juga bisa muncul akibat sosialisasi gender. Meskipun ketimpangan dan ketidakadilan gender mempunyai bentuk yang berbeda-beda, realita yang ada saat ini menunjukkan adanya ketimpangan gender melalui pembedaan peran dan posisi antara laki-laki dan perempuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketidaksetaraan gender merupakan suatu bentuk perlakuan yang tidak setara berdasarkan alasan yang bersifat spesifik gender, seperti pembatasan peran, pengucilan atau pilih kasih yang berujung pada pelanggaran terhadap pengakuan hak asasi manusia, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta hak-hak dasar di bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan lainnya.

Ketidakadilan gender adalah suatu sistem atau struktur yang menjadikan perempuan sebagai korban. Perbedaan peran dan status antara perempuan dan laki-laki menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik secara langsung berupa perlakuan dan sikap, maupun secara tidak langsung dalam pengaruh undang-undang, peraturan, dan kebijakan lainnya. Negara Indonesia masih memiliki kesenjangan gender masih terjadi di dalam negeri. Masalah ini tidak jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perempuan saat ini lebih sering mengalami kesenjangan gender dibandingkan laki-laki. Keterbelakangan perempuan menjadi bukti ketidakadilan masih

⁵ Zuhri and Amalia, "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia."

terjadi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan melihat situasi perempuan di Indonesia. Padahal, perbedaan sifat, peran, dan kedudukan laki-laki dan perempuan sama sekali tidak menjadi masalah.

Hal ini menunjukkan betapa ketidaksetaraan gender merupakan sebuah struktur dan sistem yang menyebabkan kerugian bagi semua jenis kelamin. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap ketidaksetaraan gender, seperti: (1) kuatnya hegemoni negara; (2) penafsiran ajaran agama mengenai pandangan bias gender dan nilai-nilai patriarki yang dominan; dan (3) dominasi budaya patriarki yang mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan (Khaerani, 2017). Gender bukanlah suatu klasifikasi yang muncul sebagai akibat langsung dari definisi gender. Ann Oakley menjelaskan, klasifikasi gender menjadi maskulinitas dan feminitas terbentuk secara sosial, budaya, dan psikologis dalam kurun waktu tertentu dalam suatu masyarakat.⁶

Menurut Fakih (1996), gejala kesenjangan gender dapat disebabkan oleh: (1) arogansi laki-laki yang tidak memberikan sedikitpun kesempatan kepada perempuan untuk berkembang secara optimal; (2) gambaran beracun tentang laki-laki. (3) Kebudayaan yang selalu menganggap laki-laki sebagai penguasa. (4) menempatkan perempuan pada bidang pekerjaan rumah tangga untuk menghindari norma dan kebijakan hukum yang diskriminatif, dan (5) kekerasan yang dapat merusak citra dan norma baik keluarga maupun masyarakat; Konteks di atas menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung diperlakukan tidak adil karena gender mereka.⁷

Hal ini disebabkan oleh adanya keyakinan dan justifikasi terhadap normalisasi dan melanggengkan konstruksi gender yang terus dikembangkan sejak awal sosialisasi gender. Karena gender dibentuk oleh proses sosial, maka gender dirumuskan secara hierarkis dari sudut pandang feminis Terdapat hubungan yang asimetris dan tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan gender ini bisa bersifat langsung, yakni, perbedaan, perlakuan terbuka dan berkesinambungan, alasan yang sah, perilaku/sikap, norma/nilai, dan aturan yang berlaku. Tidak langsung, secara tidak langsung aturannya sama, namun penerapannya menguntungkan gender tertentu, dan Ketidakadilan yang bersifat sistemik, yaitu berakar pada sejarah, norma, atau struktur sosial, dan mewarisi kondisi yang berbeda.

Bentuk ketidakadilan Yang menurut para ahli sering terjadi: 1. Pelabelan atau stereotip Suatu label yang umumnya negatif dan menimbulkan ketidakadilan. Sebagai contoh, perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang emosional, lemah, suka merengek, dan

⁶ Jackson, s, Membentuk Teori Gender Dan Seksualitas (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 64

⁷ Fakih, Mansour, Menggeser Konsepsi Jender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.

tidak rasional. Stereotip ini menyebabkan perempuan mengambil posisi dalam rumah tangga. Perempuan sering diidentikkan dengan kegiatan memasak, mencuci pakaian, dan seks (dapur dan tempat tidur). 2. Kekerasan berbasis gender. Kekerasan ini terjadi karena adanya posisi tawar dan ketimpangan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. Kekerasan berakar kuat pada budaya patriarki dan merupakan akibat dari konstruksi peran yang menempatkan perempuan pada status yang lebih rendah. Cakupan kekerasan ini sangat luas dan mencakup eksploitasi seksual, pengabaian hak-hak reproduksi, dan perdagangan manusia.

3. Marginalisasi Sosial Marginalisasi perempuan bersifat multifaset dan disebabkan oleh banyak faktor seperti kebijakan pemerintah, tafsir agama, keyakinan, tradisi, adat istiadat, dan pengetahuan (Mansour Fakih, Masyarakat Analisis dan Transformasi Gender, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2007), hal 14). Salah satu bentuk marginalisasi yang paling nyata adalah terbatasnya akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi. Proses ini menyebabkan perempuan menjadi kelompok yang lebih miskin akibat marginalisasi mereka yang sistematis di masyarakat. 4. Subordinasi Sekunder (subordinasi) pada dasarnya adalah keyakinan bahwa gender tertentu dianggap lebih penting atau penting dibandingkan gender lainnya (Leli Nurohmah dkk, Plural Equality and Human Rights, Jakarta: Rahima, yang berujung pada kurangnya pengakuan terhadap orang mati). Potensi perempuan membuat mereka sulit menduduki posisi strategis di komunitasnya, terutama dalam konteks pengambilan kebijakan. 5. Beban kerja jangka panjang dan peningkatan (dua kali lipat beban kerja) Perempuan bertanggung jawab atas semua pekerjaan rumah tangga karena keyakinan bahwa perempuan adalah orang yang penuh perhatian dan pekerja keras serta tidak cocok menjadi kepala keluarga (Mansour Fakih, Gender Analisis).dan Perubahan Sosial, Yogyakarta: Perpustakaan Mahasiswa, 2007, hal.21). Dalam keluarga miskin, perempuan tidak hanya mengurus pekerjaan rumah tangga namun juga mencari nafkah sebagai sumber penghasilan tambahan bagi keluarga. Artinya perempuan harus bekerja ekstra untuk mengatasi kedua tekanan tersebut.⁸

Ketidakadilan Gender Secara Umum Apa yang terjadi di sekitar kita tidak lepas dari peran sistem patriarki yang mengakar dan mengakar. Berry (1992: 124 dalam Israpil, 2017) menyatakan bahwa masyarakat yang menganut sistem sosial selalu menggunakan patriarki sebagai kriteria untuk mempertimbangkan hubungan-hubungan yang ada dalam struktur dan fungsi masyarakat. Adanya patriarki selalu menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih superior dibandingkan perempuan, sehingga mempertegas gagasan tentang dominasi laki-laki, yang berimbas pada terbatasnya ruang gerak dan perkembangan perempuan. Menurut politisi

⁸ Fakih, Mansour, 2003. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: P.T. Pustaka Pelajar.

Hongaria Zita Gourmay, budaya patriarki adalah salah satu hambatan terbesar untuk mengakhiri kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan (Khaerani, 2017).⁹

Ketimpangan gender juga bisa terjadi secara langsung, yakni melalui diferensiasi perlakuan secara terbuka melalui sikap, norma, dan peraturan yang berlaku. Secara tidak langsung, yaitu hal ini melibatkan penerapan peraturan yang sama, namun penerapannya memberikan manfaat bagi gender tertentu, seperti perbedaan upah/gaji untuk pekerjaan yang sama dan sistemik, yaitu akibat adanya ketidakadilan yang berakar pada sejarah, norma, atau struktur sosial yang mewarisi kondisi diferensiasi, seperti budaya patriarki (Abidin et al., 2018).¹⁰

Prasangka dan stereotip yang diskriminatif dapat berujung pada seksisme. Ketika ada yang mengatakan bahwa perempuan tidak mempunyai kemampuan menjadi pemimpin ideal, itu adalah salah satu bentuk seksisme. Seksisme sendiri merupakan istilah yang muncul pada feminisme gelombang kedua yang meyakini bahwa satu gender lebih unggul dibandingkan gender lainnya (Lediamelia, 2020). Lebih lanjut, seksisme ini dapat membatasi peluang bagi setiap gender karena stereotip yang dikonstruksi. Seksisme yang berorientasi pada peran gender jelas mengarah pada gagasan patriarki. Hal ini terutama terjadi ketika diskriminasi gender yang dimaksud adalah memposisikan perempuan sebagai warga negara kelas dua. Konsep seksisme juga dapat menimbulkan bentuk diskriminasi yang lebih ekstrim yaitu misogini. Misogini merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang melibatkan kebencian terhadap perempuan. Misogini akan melihat perempuan layak untuk ditindas, dipojokkan, dan dieksploitasi (Lubis, 2021)¹¹

Meski demikian, memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender memerlukan upaya yang tentunya ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antar gender (Zainina, 2020). Kesetaraan dan keadilan gender tidak bisa diartikan secara sempit. Artinya, laki-laki dan perempuan harus diberikan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, masyarakat Indonesia secara budaya sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki, dan berbagai upaya terus dilakukan untuk menghilangkannya, meskipun hal tersebut sulit dilakukan.

Patriarki akan tetap ada kecuali kesetaraan dan ketidakadilan gender diprioritaskan dan didasarkan pada sosialisasi gender.¹²

⁹ Khaerani, S. N. (2017). Kesetaraan dan ketidakadilan gender dalam bidang ekonomi pada masyarakat tradisional sasak di desa bayan kecamatan bayan kabupaten lombok utara. *Qawwam*, 11(1), 59–76

¹⁰ Abidin, B. F., Bulqis, S. I., Valensi, A. S., Abidin, A. W., & Amalia, M. F. (2018). Ketidakadilan Kesetaraan Gender Yang Membudaya. *Research Gate*, December, 1–12.

¹¹ Lubis, F. (2021). Seksisme dan Misogini dalam Perspektif HAM. *Komnas HAM RI*.

¹² Zainina, H. A. (2020). KESETARAAN DAN KETIDAKADILAN GENDER PADA PEDAGANG PEREMPUAN PASAR (

Patriarki Pemicu Kekerasan Rumah Tangga

Rokhmansyah berpendapat bahwa kata patriarki yang berasal dari kata patriarkat merujuk pada sistem di mana laki-laki dipandang sebagai satu-satunya penguasa pusat dan segalanya. Ketidaksetaraan gender dan bentuk-bentuk ketidaksetaraan lainnya yang berdampak pada berbagai aspek aktivitas manusia disebabkan oleh sistem patriarki yang merasuki budaya masyarakat. Secara umum, laki-laki mempunyai posisi sebagai pemegang kendali utama dalam masyarakat, sedangkan perempuan mempunyai hak terbatas atau tidak punya hak dalam bidang ekonomi, masyarakat, politik, dan psikologi, termasuk dalam institusi perkawinan. Akibatnya perempuan diposisikan pada peran yang lebih rendah atau inferior. Karena keterbatasan budaya patriarki terhadap tugas-tugas perempuan, perempuan didiskriminasi dan diikat.

Peran dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Ada anggapan bahwa laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih unggul daripada perempuan karena kecerdasannya yang lebih tinggi, kecakapan fisik, dan psikologisnya. Meskipun perempuan mempunyai fungsi di rumah dan dipaksakan secara ketat, laki-laki bekerja di sektor publik. Hingga saat ini, budaya patriarki masih tumbuh subur di masyarakat. Budaya ini meresap ke banyak bidang dan bidang, termasuk politik, bisnis, pendidikan, dan sistem hukum. Hal ini menimbulkan sejumlah permasalahan sosial yang melemahkan kemandirian perempuan dan melanggar hak-hak hukum mereka. Alasannya masih sama, karena domain perempuan masih dipandang sebagai domestik yang berlebihan.

Kemajuan zaman tidak berarti penghapusan sistem ini secara sempurna. Kehidupan masyarakat terlalu terikat dengan sistem ini. Secara umum, perilaku patriarki tidak diterima masyarakat. Kepercayaan patriarki kini diterima sebagai standar dan pedoman hidup sehari-hari. Banyak orang tidak menyadari bahwa cara mereka berperilaku mencerminkan patriarki. Pada dasarnya, ada dua cara perilaku patriarki ini terwujud, disengaja dan tidak disadari. menggunakan kutipan Julia Suryakusuma, seorang feminis dan penulis buku pada masa Orde Baru. Mentalitas tersebut patriark tidak bergantung pada gender.¹³ Artinya, tidak semua orang bergantung pada gendernya, baik laki-laki maupun perempuan bisa menunjukkan perilaku patriarki. Siapapun bisa menunjukkan perilaku seperti itu. Ironisnya, Profesor Quraysh Shihab menyatakan dalam bukunya *Yang Tersembunyi* bahwa pandangan ini tidak hanya terbatas pada masyarakat awam saja tetapi juga kalangan terpelajar. Bagi sebagian orang, budaya yang terlalu

¹³ Indira Ardanareswari dan Ivan Aulia Ahsan, "Julia Suryakusuma : Patriarki itu Mentalitas bukan Tergantung Jenis Kelamin" Retrieved from tirto.id : <https://tirto.id/patriarki-itu-mentalitas-bukan-tergantung-jenis-kelamin-gi8z>

terikat dengan masyarakat membuat perempuan sendiri ikut serta dalam perilaku patriarki yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Di dunia modern saat ini, muncul gagasan bahwa apa “gunanya bersekolah di SMA jika seorang anak perempuan akan bekerja di dapur? ”masih banyak terjadi, dan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan masih terjadi di dunia profesional. Misalnya, partisipasi perempuan dalam politik masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah perempuan tumbuh dalam struktur sosial yang patriarki dan terbiasa dengan dunia domestik, sedangkan dalam sistem patriarki, politik tergolong ruang publik dan menjadi ranah laki-laki. Selain itu, akses perempuan dibatasi oleh hambatan ketat yang dibuat oleh lembaga-lembaga sosial yang tidak memihak. Dalam lingkup masyarakat yang lebih kecil yaitu lingkup keluarga, lingkup domestik sudah menjadi tugas perempuan dalam keluarga, dan tidak hanya ibu saja, anak perempuan juga dididik dan dibiasakan untuk menguasai dengan baik kegiatan-kegiatan dalam lingkup domestik. Dari sudut pandang masyarakat patriarki yang menganggap ranah domestik adalah tanggung jawab perempuan, tidak jarang perempuan pekerja mempunyai peran ganda.¹⁴

Masyarakat yang menerapkan sistem nilai patriarki ini menimbulkan sikap permisif terhadap segala keputusan yang diambil laki-laki, termasuk perlakuan terhadap perempuan, sekalipun perlakuan tersebut negatif.¹⁵ Perilaku negatif yang mungkin terjadi antara lain kekerasan terhadap perempuan. Bentuk kekerasan yang terjadi dapat berupa kekerasan fisik maupun seksual.

Akar dari semua kejadian kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga tidak lain adalah budaya patriarki yang sudah mengakar. Pelaku utama kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga adalah laki-laki – suaminya. Budaya dan posisi subordinat perempuan menjadi awal munculnya peluang terjadinya tindakan kekerasan terhadap perempuan (istri). Dominasi laki-laki selalu dipertahankan untuk kepentingan pribadi, sehingga membatasi akses perempuan pada bidang lain yang sebelumnya dipenuhi laki-laki, seperti politik, ekonomi, dan masalah sosial. Semua ini terjadi karena laki-laki bisa merayu perempuan dan mengatakan bahwa mereka bisa melakukan apa saja untuk mereka.¹⁶

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Faktor – faktor tersebut antara lain: (1) adanya kesenjangan historis dalam relasi kekuasaan

¹⁴ Jovanka Yves Modiano, “Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” *Jurnal Sapientia et Virtus* 6, no. 2 (2021): 129–40.

¹⁵ Fushshilat dan Apsari, “Sistem Sosial Patriarki sebagai Akar dari Kekerasan Seksual terhadap Perempuan,” 125

¹⁶ Kurnia Muhajarah, “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga : Perspektif Sosio- budaya, Hukum, dan Agama,” *Sawwa, Jurnal studi Gender*, Vol 11 No. 2 (2016) : 133 , <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1452>

antara laki-laki dan perempuan, sehingga berujung pada dominasi dan kriminalisasi terhadap perempuan; (2) stereotip peran gender secara sosial dan budaya yang menggambarkan laki-laki lebih unggul.¹⁷ Penyebab kekerasan dalam rumah tangga berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2021 sejalan dengan teori frustrasi-agresi Zastrow & Broker. Teori ini menyatakan bahwa kekerasan adalah cara untuk meredakan ketegangan situasi yang membuat frustrasi. Teori ini didasarkan pada pendapat yang beralasan bahwa orang yang kesal sering kali melakukan perilaku agresif. Adalah umum bagi orang-orang yang frustrasi untuk menyerang penyebab frustrasi mereka atau menularkan rasa frustrasi mereka kepada orang lain. Pandemi ini telah menyebabkan banyak pekerja kehilangan pekerjaan, menciptakan situasi frustrasi yang dapat berujung pada kekerasan dalam rumah tangga.

Menurut Mufidah Ch,¹⁸ ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kekerasan. Hal tersebut sebagai berikut: (1) Adanya budaya patriarki yang menempatkan laki-laki pada kedudukan lebih tinggi dibandingkan perempuan. (2) Adanya stereotip yang merugikan dan label negatif, seperti laki-laki kuat dan perempuan lemah. (3) Pertentangan antara penafsiran agama dengan nilai-nilai agama yang bersifat universal, seperti nushuz, yaitu, suami diperbolehkan memukul istrinya karena alasan pendidikan, atau istri memuaskan hasrat seksual suaminya. Jika dia menolak dan istrinya dikutuk malaikat. (4) Kekerasan yang benar-benar terjadi bersinggungan dengan legitimasi dan menjadi bagian dari budaya, keluarga, negara, praktik sosial, dan gaya hidup.

Berbagai Kasus KDRT Tangganya masih menjadi pola pikir yang mengakar dan tidak lepas dari masih bertahannya budaya patriarki yang menjadi penyebabnya. Termasuk membenarkan tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap pasangannya. Akibat budaya patriarki, laki-laki lebih kuat dan berkuasa dibandingkan perempuan, sehingga perempuan memiliki keterbatasan dalam mengambil keputusan dan keinginan, serta cenderung menuruti segala keinginan suami, bahkan yang buruk sekalipun. Jika seorang istri tidak menuruti keinginan suaminya, maka wajar saja jika masyarakat memberikan toleransi terhadap kekerasan. Potret Budaya Bangsa Indonesia Patriarki masih sangat merugikan posisi perempuan korban kekerasan. Perempuan yang menjadi korban kekerasan seringkali dianggap bertanggung jawab (atau terlibat dalam) kekerasan yang dilakukan oleh pelaku (laki-laki).

¹⁷ Mia Amalia. (2014). "Kekerasan Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural" Jurnal Wawasan Yuridika, Vol. 25 (2), hlm. 399-411

¹⁸ Mufidah Ch. (2006). "Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama" EGALITA, Vol. 1 (1).

Misalnya, istri korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suaminya disalahkan atas anggapan bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami korban merupakan akibat dari penganiayaan yang dilakukan suaminya. Prasangka korban terhadap perlakuan (atau pelayanan) suaminya berarti ia diperlakukan sama buruknya dengan pelaku sendiri.¹⁹

Teori frustrasi-agresi Zastrow dan Broker masih konsisten dengan. Penyebab kekerasan dalam rumah tangga selain faktor ekonomi, dan faktor ketiga yang disebutkan Mufida Cha adalah keadaan istri yang menolak memenuhi kebutuhan seksual suaminya. Suaminya menjadi tidak puas dengan hasrat seksualnya dan memutuskan untuk melakukan kekerasan terhadap istrinya. Selain itu, pendapatan suami lebih sedikit dibandingkan pendapatan istri. Tindakan dan situasi seperti itu dapat menimbulkan situasi frustrasi bagi pria. Sebab dalam lingkungan patriarki, laki-laki yang menduduki jabatan tinggi selalu merasa kewibawaannya dipertanyakan. Hal ini menciptakan situasi frustrasi dan berujung pada agresi dalam bentuk kekerasan verbal atau fisik.²⁰

Dalam budaya patriarki, laki-laki diposisikan sebagai cenderung berani dan mempunyai kebebasan melakukan apapun yang diinginkannya terhadap perempuan. Hal inilah yang menjadi penyebab tingginya angka pelecehan seksual di Indonesia. Budaya ini juga memberikan struktur dan pola pikir di mana laki-laki terikat erat dengan ego maskulinitas, sedangkan feminitas sendiri diabaikan dan dipandang lemah. Adanya pengaruh budaya, patriarki, dan struktur sosial yang dibentuk masyarakat terkait pernikahan dini, seperti perempuan mencari nafkah dan hanya aktif dalam rumah tangga. Artinya, kedudukan istri justru membatasi kebebasannya, misalnya tidak diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau mengembangkan bakat dan keterampilannya. Kebanyakan dari mereka adalah ibu rumah tangga dan cenderung tidak produktif sama sekali. Pekerjaan mereka hanya mencuci, memasak, bersih-bersih dan membersihkan rumah.

Kesetaraan gender memungkinkan perempuan untuk melindungi dirinya sendiri sehingga laki-laki tidak menganggap perempuan lemah, inferior, memandang rendah atau memperlakukan mereka secara sewenang-wenang, karena mereka bisa melakukan hal yang sama seperti laki-laki. Perempuan juga bisa mencari pekerjaan sendiri dan mendapatkan uang, sehingga tidak ada ketidakadilan terhadap perempuan. Selain itu, pria tidak akan memperlakukan wanita sesuai keinginannya, dan wanita mungkin akan khawatir jika pria melakukan kesalahan pada suatu waktu. Dengan persamaan hak, perempuan bisa melakukan hal yang sama seperti laki-laki.

¹⁹ Ade Irma and Dessy Hasanah, "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," n.d.

²⁰ Modiano, "Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga."

Kesetaraan antar jenis kelamin harus dikembangkan dan dicita-citakan agar laki-laki tidak memperlakukan perempuan seenaknya. Perempuan diperbolehkan melakukan hal yang sama seperti laki-laki.

Kesetaraan gender tidak ada artinya Kesetaraan gender di segala bidang. Perbedaan biologis terlihat jelas dan menyebabkan perbedaan dalam standar peran sosial. Kesetaraan standar pendidikan yang dihasilkan oleh semangat pembebasan mau tidak mau mengubah dan mengubah kondisi sosial. Pendidikan dan Peluang Bagi Perempuan. Setidaknya dapat memberikan pemahaman mendalam tentang cara berpikir individu (perempuan).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas terlihat jelas adanya budaya patriarki. Hidup bermasyarakat merupakan salah satu faktor utama terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Posisi dominan laki-laki dalam budaya patriarki di masyarakat menyebabkan terjadinya tindakan sewenang-wenang terhadap perempuan yang dianggap inferior dibandingkan laki-laki dalam masyarakat.

Sebagai struktur sosial yang memberi laki-laki wewenang dan kendali atas berbagai aspek kehidupan, patriarki dapat menjadi katalisator yang signifikan terhadap kekerasan dalam rumah tangga berbasis gender. Sistem patriarki sering kali menjunjung standar yang merugikan perempuan, seperti kesenjangan kekuasaan dan ekspektasi konvensional terhadap peran gender. Oleh karena itu, kekerasan dapat muncul sebagai cara untuk mempertahankan dan meningkatkan dominasi tersebut. Dalam situasi ini, mengatasi penyebab utama kekerasan dalam rumah tangga berbasis gender memerlukan pemahaman dan komitmen untuk menghapuskan patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, B. F., Bulqis, S. I., Valensi, A. S., Abidin, A. W., & Amalia, M. F. (2018). Ketidakadilan Kesetaraan Gender Yang Membudaya. Research Gate, December, 1–12.
- Arifin, Imamul, Alicia Pranepi Yudani, and Firha Maulina Aziza. "Patriarki Sebagai Pemicu Kekerasan Pada Wanita Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Kemasyarakatan." Jurnal Istighna 5, no. 1 (2022): 18–31. <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>.
- Budaya dan Agama" EGALITA, Vol. 1 (1).
- Fakih, Mansour, (Fakih, 1996), Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.

- Fakih, Mansour, 2003. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: P.T. Pustaka Pelajar.
- Fushshilat dan Apsari, “Sistem Sosial Patriarki sebagai Akar dari Kekerasan Seksual terhadap Perempuan,” 125
- Indira Ardanareswari dan Ivan Aulia Ahsan, “Julia Suryakusuma : Patriarki itu Mentalitas bukan Tergantung Jenis Kelamin” Retrieved from tirta.id : <https://tirta.id/patriarki-itu-mentalitas-bukan-tergantung-jenis-kelamin-gi8z>
- Irma, A., & Hasanah, D. (n.d.). Menyoroti budaya patriarki di indonesia.
- Khaerani, S. N. (2017). Kesetaraan dan ketidakadilan gender dalam bidang ekonomi pada masyarakat tradisional sasak di desa bayan kecamatan bayan kabupaten lombok utara. *Qawwam*, 11(1), 59–76
- Kurnia Muhajarah, “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga : Perspektif Sosio-budaya, Hukum, dan Agama,” *Sawwa, Jurnal studi Gender*, Vol 11 No. 2 (2016) : 133 , <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1452>
- Lubis, F. (2021). Seksisme dan Misogini dalam Perspektif HAM. Komnas HAM RI
- Maemunah, M., & Wulandari, S. (2021). Penerapan Pendewasaan Usia Perkawinan sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 104. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5993>
- Mia Amalia. (2014). “Kekerasan Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural” *Jurnal*
- Modiano, J. Y. (2021). Pengaruh Budaya Patriarki dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Sapientia et Virtus*, 6(2), 129–140.
- Mufidah Ch. (2006). “Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Wawasan Yuridika, Vol. 25 (2), hlm. 399-411
- Nasrulloh, M. N., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur’an dan Kesetaraan Gender). *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 13(1), 139. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325>
- Zainina, H. A. (2020). KESETARAAN DAN KETIDAKADILAN GENDER PADA PEDAGANG PEREMPUAN PASAR
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.